

POLA MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DI MAN 4 ACEH BESAR

Hadini¹, M. Imamuddin², Masbur³, Hayati⁴, dan Zaharuddin M.⁵

^{1,3,4}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. ²Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, dan ⁵Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹hadinimanik@ar-raniry.ac.id, ²m.imamuddin76@yahoo.co.id, ³masbur@ar-raniry.ac.id, ⁴hayati.hayati@ar-raniry.ac.id, dan ⁵zahar.unu92@gmail.com

Abstrak

Peran manajemen dalam lembaga Bimbingan dan Konseling mutlak diperlukan. Namun di berbagai lembaga pendidikan Islam tampak belum terlaksana, di MAN 4 Aceh Besar misalnya, di mana terlihat belum sepenuhnya melaksanakan dan menjalankan fungsi manajemen secara benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pelaksanaan manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN 4 Aceh Besar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dengan interview, observasi dan dokumentasi. Ditemukan bahwa MAN 4 Aceh Besar telah melaksanakan fungsi manajemen dalam bentuk planning, organizing, actuating dan controlling, namun terlihat bahwa pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut belum begitu optimal. Meski demikian terdapat beberapa kekhasan dalam prakteknya, seperti adanya penghargaan, musyawarah, saling tolong menolong, silaturahmi, dan sebagainya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif dalam pelaksanaan manajemen Konseling di Madrasah.

Kata Kunci: Pola, Manajemen, Bimbingan dan Konseling Islami

Abstract

The role of management in Guidance and Counseling institutions is absolutely necessary. In various Islamic educational institutions, it seems that not all of them have paid attention to the management of Guidance and Counseling, this is as seen from the results of researchers' observations at the MAN 4 Aceh Besar Educational institution, where it appears that although it has had a Guidance and Counseling institution and organization, it has not fully implemented and carried out the management function correctly. Based on these problems, the researcher is interested in exploring more deeply about how the pattern of implementation of Guidance and Counseling management in the institution. The research method used is descriptive analysis research with a qualitative approach. Data collection techniques with interviews, observation and documentation. the study it was found that MAN 4 Aceh Besar has implemented management functions in the form of planning, organizing, actuating and controlling, but it appears that the implementation of these functions has not been optimal. However, there are some peculiarities in practice, such as appreciation, deliberation, mutual help, silaturahmi, and so on. The benefit this research is have an alternative to practice in management counselling in Madrasah.

Key Words: Pattern, Management, Islamic Guidance and Counseling

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling Islami yang mempunyai karakteristik *ruhiyah* yang berdasar al Qur'an hadis mempunyai peran yang begitu vital bagi perkembangan manusia.¹ Dalam konteks pendidikan Islam hal ini dikarenakan peran pentingnya melalui pendidik dan ulama dalam membantu mencapai tujuan pembelajaran di sekolah.² Bimbingan dan Konseling berperan besar tidak hanya berfungsi menangani berbagai kesulitan-kesulitan seperti *under achiever*, *bullying* dan sebagainya yang dialami peserta didik dalam belajar, namun juga dapat memproteksi berbagai macam kemungkinan-kemungkinan yang dapat mengganggu peserta didik.³ Lebih jauh lagi Bimbingan dan Konseling Islami di Madrasah juga dapat mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik potensi *ruhiyah* maupun *basyariah* sehingga mereka dapat berkembang dengan pesat. Perkembangan siswa tidak hanya dari aspek akademis tetapi aspek perkembangan pribadi, sosial, spiritual spiritual dan sistem nilai.⁴

Bimbingan dan Konseling Islami berperan penting dalam mengelola psikologis warga Madrasah terutama untuk siswa. Begitu besarnya peran Bimbingan dan Konseling Islami di Madrasah, maka perlu mendapat perhatian yang besar untuk dikelola dan optimalkan semaksimal mungkin.⁵ Untuk mengoptimalkan peran Bimbingan dan Konseling Islami maka ia perlu dikelola melalui pelaksanaan manajemen yang baik. Madrasah yang memiliki personil Bimbingan dan Konseling yang handal belum tentu bisa memberi garansi terhadap efektifnya dalam melaksanakan fungsinya terhadap peserta didik, oleh karenanya para ahli dan berbagai sumber daya manusia yang terlibat di bidang Bimbingan dan Konseling tentu membutuhkan system manajemen dan tata kelola yang baik untuk memperjelas peran dan fungsinya serta untuk mengefektifkan tugasnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dipahami dengan jelas bahwa peran manajemen Bimbingan dan Konseling merupakan suatu kebutuhan yang mutlak dan tidak dapat diabaikan dalam sistem pendidikan. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa di berbagai lembaga pendidikan Islam, perhatian terhadap aspek manajemen Bimbingan dan Konseling tampaknya belum sepenuhnya optimal dan merata di setiap institusi. Kondisi ini terlihat nyata sebagaimana data yang telah diolah dari penelitian di lembaga Pendidikan MAN 4 Aceh Besar. Dari hasil analisis data tersebut, ditemukan fakta bahwa meskipun lembaga pendidikan ini

¹ Hadini et al., "Characteristics Counseling of Islamic Educational," *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 33–39, <https://jurnal.staiyastispadang.ac.id/index.php/AL-HASHIF/index>.

² Hadini Hadini and M Imamuddin, "Empat Landasan Konseling Islam Dalam Alquran," *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 62–73, <https://jurnal.staiyastispadang.ac.id/index.php/AL-HASHIF/index%0AEmpat>.

³ Mahdi NK, "peran teungku dalam perspektif konseling islam," *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 29–47, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>.

⁴ Zaharuddin M et al., "The role of islamic education in overcoming bullying in indonesia," *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 297–306, <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/im.v8i01.7786>.

⁵ M. Imamuddin, "'Konseling Islami Bagi Kesulitan Belajar (Fobia Belajar Matematika)," in *In Bukittinggi Councelling National Conference (BCNC)*, vol. 2, 2021, 31–39, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=15410865944433742182.

telah memiliki struktur organisasi dan lembaga Bimbingan dan Konseling yang formal, akan tetapi dalam praktiknya belum sepenuhnya menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara komprehensif dan maksimal sesuai dengan standar yang seharusnya diterapkan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan.

Terkait dengan manajemen bimbingan dan konseling Islami sudah banyak dilakukan oleh para-peneliti terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syarif Hidayat dan Buna'i, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen bimbingan konseling sangat erat kaitannya dengan karakter siswa.⁶ Penelitian yang dilaksanakan oleh Andika dan Neviyarni yang menyimpulkan manajemen Bimbingan Konseling sangat dibutuhkan dalam menangani berbagai permasalahan siswa di sekolah.⁷ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iva Inayatul Ilahiyah di Jombang telah menyimpulkan manajemen Bimbingan Konseling sudah diterapkan sesuai tahapan yang telah Penelitian yang dilaksanakan oleh Dina Nadira yang menyimpulkan manajemen Bimbingan Konseling sangat dibutuhkan dalam menangani berbagai permasalahan yang dialami peserta didik di Madrasah⁸, selanjutnya penelitian dari Hadini yang menjelaskan tentang landasan penerapan manajemen Konseling berbasis Islam.⁹

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syarif Hidayat dan Buna'i, dan Andika dan Neviyarni, dimana penelitian sebelumnya ini hanya berfokus pada fungsi bimbingan konseling dan siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Iva Inayatul Ilahiyah, berfokus pada kesesuaian pelaksanaan program yang sudah dirancangnya. Berbeda sekali dengan penelitian ini yang berorientasi pada manajemen bimbingan konseling Islami untuk menganalisis bentuk pola pelaksanaan bimbingan konseling dengan mengedepankan konsep-konsep Islami dalam manajemen. Berdasarkan hal ini, dilakukanlah penelitian dengan melakukan penggalian secara mendalam tentang bagaimana bentuk pola pelaksanaan manajemen Bimbingan dan Konseling Islami di MAN 4 Aceh Besar. Penelitian ini menekankan Konseling Islami yang berbasis Al-Qur'an Hadis sebagai ciri khas utamanya yang membedakannya dengan Konseling umum lainnya.

Adapun tujuan penelitian ini secara spesifik dimaksudkan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen Konseling Islami yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) di lembaga pendidikan MAN 4 Aceh Besar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sebagai temuan ilmiah yang perlu dikembangkan dan ditindaklanjuti oleh para peneliti berikutnya dalam

⁶ Ahmad syarif Hidayat and Buna'i, "HUBUNGAN ANTARA MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) DENGAN KARAKTER MANDIRI SISWA DI MTS BANYUAYU KADUR PAMEKASAN," *Re-JIEM* 4, no. 2 (2021): 219–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i2.5849>.

⁷ Andika Fawri and Neviyarni, "Konsep Manajemen Bimbingan Dan Konseling," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 1 (2021): 196–202, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.266> Copyright.

⁸ Dina Nadira et al., "MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MAN 1 MEDAN," *BUNAYYA I*, no. 4 (2020): 293–310, <https://doi.org/https://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/120>.

⁹ Hadini et al., "Characteristics Counseling of Islamic Educational."

kajian yang lebih mendalam. Selain itu, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan rekomendasi strategis bagi pihak Madrasah dalam upaya merevitalisasi dan memperbaiki sistem manajemen layanan Bimbingan dan Konseling yang berbasis nilai-nilai Islam, sehingga dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang rahmatan lil alamin.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Yaitu menggambarkan fenomena pelaksanaan manajemen Bimbingan dan Konseling Islam lalu memberikan analisis dengan mengaitkan berbagai unsur Bimbingan dan Konseling yang ada di MAN 4 Aceh Besar. Adapun informannya terdiri dari 1 orang Kepala Madrasah dan 1 orang Koordinator BK dan 1 orang guru BK. Sementara sumber data yang akan ditelusuri dilakukan melalui beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *interview*, observasi, dan dokumentasi. Dalam *interview* digunakan pedoman wawancara semi *structured*, yaitu wawancara yang diawali dengan wawancara terstruktur tentang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di di MAN 4 Aceh Besar, kemudian diperdalam lagi dengan pertanyaan-pertanyaan berikutnya untuk menggali lebih dalam lagi informasi yang diperlukan serta melakukan proses triangulasi sumber dan metode melalui beberapa nara sumber lain seperti guru dan sebagainya sehingga dapat memperkuat akurasi data.¹⁰

Sementara observasi dilakukan melalui observasi *participant* dengan mengamati langsung untuk mendapatkan data tentang aktifitas pelaksanaan BK di Madrasah, kondisi Madrasah, arsip-arsip, Guru BK, Guru dan perilaku Peserta didik di MAN 4 Aceh Besar yang dianggap penting. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan penelitian seperti dokumen buku saku, laporan bulanan dan tahunan, bukti perencanaan program kerja selama 2 tahun terakhir. Dokumen-dokumen tersebut merupakan bukti yang selanjutnya dianalisa untuk melihat keterlaksanaan pelaksanaan pola manajemen Bimbingan dan Konseling Islami di MAN 4 Aceh Besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan (*planning*) Program Bimbingan dan Konseling

Perencanaan program bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui dua mekanisme utama, yaitu Rapat Koordinasi tahunan dan Rapat Kerja Anggaran Madrasah. Koordinator BK mengajukan usulan program dan anggaran operasional yang mencakup kebutuhan sumber daya manusia, fasilitas, dan sarana prasarana dalam forum tersebut. Respons positif kepala madrasah termanifestasi dalam pemenuhan berbagai kebutuhan, meliputi pengadaan guru BK berkualifikasi akademik sejak tahun 2011, penyediaan ruangan khusus dengan kelengkapan interior, infocus, AC, dan buku saku bimbingan. Pola perencanaan ini menunjukkan adanya sistem bottom-up planning di mana usulan dari unit BK diintegrasikan dalam perencanaan strategis madrasah secara keseluruhan.

¹⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017).

Kolaborasi dalam perencanaan melibatkan guru mata pelajaran, koordinator bidang lainnya, dan guru agama, menunjukkan upaya membangun sinergi lintas unit. Keterlibatan multipihak ini sejalan dengan temuan Harahap dan Hayati yang menekankan pentingnya partisipasi personil sesuai fungsinya dalam sistem manajemen yang efektif.¹¹ Pola kolaboratif ini juga konsisten dengan penelitian Nadira et al. di MAN 1 Medan yang menemukan bahwa perencanaan BK dilakukan melalui mekanisme forum formal dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.¹² Namun, berbeda dengan MAN 1 Medan yang telah memiliki forum koordinasi internal BK secara rutin, MAN 4 Aceh Besar belum mengembangkan mekanisme serupa.

Kelemahan signifikan ditemukan pada aspek koordinasi internal tim BK. Mekanisme perencanaan belum dibahas secara matang dalam forum khusus tim BK sebelum diajukan ke forum madrasah. Koordinator dan anggota tim belum melakukan tahap perumusan dan pemetaan kebutuhan secara kolaboratif dalam rapat internal. Kondisi ini mengakibatkan perencanaan bersifat *top-down* dan tidak mengoptimalkan partisipasi seluruh anggota dalam proses formulasi program. Gap antara perencanaan formal madrasah dan perencanaan internal tim BK ini menciptakan potensi ketidaksinkronan antara program yang dirancang dengan kebutuhan riil yang teridentifikasi oleh konselor di lapangan.

Dari perspektif manajemen Islami, praktik perencanaan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip QS. Al-Anfal: 60 tentang persiapan maksimal. Persiapan maksimal tidak hanya bermakna penyediaan anggaran dan fasilitas, tetapi juga kematangan konsep program melalui musyawarah internal yang mendalam. Ketiadaan forum perencanaan internal mengindikasikan bahwa persiapan belum dilakukan secara optimal sebagaimana ditekankan dalam ayat tersebut. Temuan ini memperkuat argumen Yenti Arsini et al. bahwa lemahnya koordinasi internal merupakan permasalahan struktural dalam manajemen BK di madrasah, yang disebabkan minimnya alokasi waktu koordinasi akibat beban mengajar tinggi. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara ideal normatif Islam dan realitas praktik manajemen.¹³

Implikasi dari pola perencanaan ini adalah program BK menjadi lebih responsif terhadap kebijakan umum madrasah daripada kebutuhan spesifik siswa yang teridentifikasi melalui asesmen profesional tim BK. Program cenderung bersifat reaktif-situasional tanpa roadmap strategis jangka panjang. Hal ini berbeda dengan konsep perencanaan strategis dalam manajemen modern yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan, penetapan prioritas, dan penyusunan rencana aksi berbasis data. Pola perencanaan yang belum matang ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan konseling Islami dalam mengoptimalkan potensi ruhiyah dan basyariyah sebagaimana

¹¹ Harahap and Hayati, "Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru Bk."

¹² Dina Nadira et al., "Manajemen bimbingan dan konseling di man 1 medan," *BUNAYYA I*, no. 4 (2020): 293–310, <https://doi.org/https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/120>.

¹³ Yenti Arsini et al., "Fungsi Dan Peranan Konselor Dalam Manajemen Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 5 (2023): 102–6, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/22789>.

dikemukakan Jumli Sabrial Harahap and Rida Hayati¹⁴ serta Hadini et al.¹⁵, karena program tidak didasarkan pada diagnosis komprehensif terhadap kondisi spiritual dan sosial siswa.

Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian program bimbingan dan konseling di MAN 4 Aceh Besar dilaksanakan melalui mekanisme rapat dengan anggota tim yang membahas job description dan pembagian jumlah peserta didik yang ditangani setiap guru BK. Rapat dilakukan dalam dua kategori, yaitu rapat rutin dan rapat aksidental. Rapat rutin terdiri dari tiga jenis berdasarkan periodisasi: jangka pendek berbentuk rapat bulanan internal, jangka menengah berbentuk rapat triwulanan internal dan semesteran, serta jangka panjang berbentuk rapat tahunan. Rapat bulanan membahas rekap absensi siswa bermasalah sebagai dasar pemberian layanan yang selanjutnya dikoordinasikan dengan guru mata pelajaran. Pola pengorganisasian berjenjang ini menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengatur dan mendistribusikan tugas serta tanggung jawab di antara anggota tim BK.

Rapat aksidental dilakukan sebagai respons terhadap kasus-kasus khusus yang memerlukan penanganan segera. Dalam rapat aksidental, diputuskan berbagai hal strategis seperti penunjukan guru pendamping, pengawas, atau fasilitator, pengutasaan tim khusus, pemberian rekomendasi, dan perujukan kepada pihak berkompeten. Mekanisme ini menunjukkan fleksibilitas organisasi dalam merespons dinamika permasalahan siswa yang tidak terprediksi dalam perencanaan awal. Pola pengorganisasian yang mengombinasikan struktur rutin dan fleksibilitas aksidental ini sejalan dengan prinsip manajemen adaptif yang dikemukakan Mc Illroy dan Walker tentang pentingnya sistem organisasi yang responsif terhadap kebutuhan (*Under total quality management personal empowerment is enhance and quality objectives achieved through teamwork*).¹⁶

Namun demikian, ditemukan kelemahan pada aspek pengambilan keputusan yang belum sepenuhnya melibatkan partisipasi anggota secara optimal. Proses pengambilan keputusan belum dimulai dari organisasi internal secara mendalam dengan menjangkau informasi dan masukan anggota tentang kebutuhan BK yang harus dipenuhi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun struktur organisasi telah terbentuk dan forum rapat telah terjadwal, namun mekanisme pengambilan keputusan masih cenderung *top-down*. Keterbatasan partisipasi anggota dalam proses pengambilan keputusan berpotensi menghambat terwujudnya *teamwork* yang efektif. Padahal, dalam perspektif Total Quality Management, pemberdayaan personel dan pencapaian mutu diperoleh melalui kerja tim yang melibatkan seluruh anggota organisasi secara aktif.

Dari perspektif manajemen Islami, praktik pengorganisasian di MAN 4 Aceh Besar perlu dikembangkan agar lebih sesuai dengan prinsip dalam QS. Yunus: 3 yang

¹⁴ Jumli Sabrial Harahap and Rida Hayati, "Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru Bk," *Conseils (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)* 5, no. 1 (2025): 45–54, <https://doi.org/10.55352/t2j74739>.

¹⁵ Hadini et al., "Potensi Basyariyah Dan Ruhiah Manusia Serta Implikasinya Dalam Pelaksanaan Konseling Pendidikan Islam," *KARIWARI SMART* 5, no. 1 (2025): 39–49, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.53491/kariwarismart.v5i1.1465> Potensi.

¹⁶ Andrea Mc Illroy and Robyn Waalker, *Total Quality Management.* in *Opening Education, Policies and Practices Open and Distance Education* (Canada: Roudledge, 1996).

menekankan pengaturan urusan secara sistematis. Kata "*yudabbiru*" mengandung makna pengaturan yang tertib, terencana, dan melibatkan seluruh komponen secara harmonis. Pengorganisasian yang ideal dalam perspektif Islam bukan hanya pembagian tugas secara struktural, tetapi juga penciptaan sistem yang memungkinkan setiap anggota berkontribusi optimal sesuai kapasitasnya. Ketiadaan mekanisme penjangkaran aspirasi anggota dalam pengambilan keputusan menunjukkan bahwa prinsip musyawarah sebagai nilai fundamental dalam manajemen Islam belum terimplementasi secara optimal dalam praktik pengorganisasian BK di madrasah ini.

Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di MAN 4 Aceh Besar dilakukan melalui kegiatan pergerakan yang mencakup pemberian motivasi dan peningkatan kualitas sumber daya guru BK. Motivasi diberikan dalam bentuk kegiatan informal seperti mengajak makan di luar setelah menyelesaikan tugas dan melakukan kunjungan ke rumah anggota sambil membawa makanan. Pola motivasi ini menunjukkan pendekatan kekeluargaan yang tidak terbatas pada ruang dan waktu formal di madrasah. Pendekatan informal ini menciptakan suasana kerja yang lebih humanis dan mengurangi jarak psikologis antara koordinator dengan anggota tim. Namun demikian, pola motivasi yang diterapkan masih bersifat material-situasional dan belum mengintegrasikan dimensi verbal maupun simbolik secara optimal.

Kelemahan ditemukan pada aspek motivasi verbal dan simbolik yang belum diterapkan secara sistematis. Koordinator belum memberikan ungkapan verbal sebagai bentuk penguatan psikologis kepada anggota tim BK. Penghargaan formal seperti pemberian sertifikat apresiasi kepada guru berprestasi setiap tahun akademik juga belum dilaksanakan. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas motivasi karena tidak memberikan recognition formal yang dapat meningkatkan self-esteem dan sense of achievement anggota. Motivasi simbolik melalui penghargaan formal terbukti efektif meningkatkan kinerja guru BK. Ketiadaan motivasi verbal dan simbolik mengindikasikan bahwa sistem penghargaan belum terstruktur dalam mekanisme manajemen BK di madrasah.¹⁷

Aspek krusial yang belum terintegrasi adalah dimensi spiritualitas dalam pemberian motivasi. Motivasi yang diberikan belum mengaitkan tugas konseling sebagai ibadah yang akan dinilai oleh Allah. Padahal, karakteristik fundamental bimbingan dan konseling Islami terletak pada dimensi spiritualitas yang membedakannya dengan konseling konvensional. Optimalisasi potensi ruhiyah dan basyariyah merupakan tujuan utama konseling Islam yang harus diinternalisasi dalam setiap praktik, termasuk dalam sistem motivasi. Ketiadaan dimensi spiritual dalam motivasi menunjukkan kesenjangan antara label "Islami" dengan substansi praktik manajemen yang masih sekuler. Hal ini mengindikasikan perlunya rekonstruksi paradigma motivasi dari pendekatan material-psikologis menuju pendekatan spiritual-transendental yang lebih sesuai dengan nilai Islam.

¹⁷ Toto Alwi, Saipul Annur, and Ramdhan Firdaus, "Madrasah-based management in improving quality education," *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 01, no. 01 (2023): 533–40. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/5979>

Peningkatan kompetensi guru BK dilakukan melalui pembelajaran mandiri, diskusi internal, dan partisipasi dalam program pelatihan eksternal yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, Balai Diklat, lembaga swasta, Musyawarah Guru BK, dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Guru diberikan kesempatan mengikuti program pengembangan kapasitas secara bergiliran sesuai dengan jabatan dan kebutuhan. Pola peningkatan kompetensi ini menunjukkan adanya kesadaran tentang pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan. Namun demikian, ditemukan ketergantungan berlebihan terhadap pihak eksternal dalam penyelenggaraan program peningkatan kompetensi. Madrasah belum menginisiasi kegiatan internal seperti *Focus Group Discussion* atau pelatihan mandiri yang didahului dengan pemetaan dan identifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi guru BK secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan lemahnya kapasitas organisasi dalam mengembangkan sumber daya internal secara mandiri dan berkelanjutan.

Kerja sama dengan instansi eksternal telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk kolaborasi, meliputi *Memorandum of Understanding* dengan perguruan tinggi seperti UIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala untuk program magang dan penelitian, kerja sama dengan kepolisian, psikolog untuk kegiatan parenting, Camat, Koramil, Mukim dan Imum, Badan Narkotika Nasional untuk pencegahan narkoba, Badan Pemberdayaan Perempuan Provinsi Aceh untuk program pendidikan ramah anak, serta puskesmas untuk program kesehatan reproduksi remaja. Kolaborasi ini menunjukkan keterbukaan organisasi dalam memanfaatkan sumber daya eksternal untuk memperkaya program BK. Namun demikian, analisis terhadap pola kerja sama menunjukkan bahwa sebagian besar bersifat aksidental dan tidak terprogram secara sistematis dalam perencanaan strategis jangka panjang.

Dari perspektif manajemen Islami, pelaksanaan program BK di MAN 4 Aceh Besar perlu dikembangkan agar lebih sesuai dengan prinsip dalam QS. Al-Kahfi: 1-2 yang menekankan pentingnya petunjuk yang lurus dalam pelaksanaan tugas. Petunjuk yang lurus dalam konteks manajemen bermakna pelaksanaan yang konsisten dengan nilai-nilai Islam, termasuk mengintegrasikan dimensi spiritual dalam setiap aktivitas organisasi. Ketiadaan dimensi spiritualitas dalam motivasi, ketergantungan pada pihak eksternal dalam peningkatan kompetensi, dan sifat aksidental dalam kerja sama menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya mencerminkan prinsip "*hidayah qawiyyan*" (petunjuk yang teguh) sebagaimana ditekankan dalam ayat tersebut. Kondisi ini mengindikasikan perlunya transformasi paradigma dari manajemen teknis-administratif menuju manajemen spiritual-transformatif yang mengintegrasikan nilai Islam dalam setiap aspek pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan program bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui supervisi dan pelaporan pertanggungjawaban kepada kepala madrasah. Kegiatan supervisi dilakukan dengan menanyakan permasalahan yang perlu dibahas kepada guru BK, mengamati pelayanan dan kehadiran guru, melakukan observasi langsung proses pendampingan di kelas, serta memberikan saran dan masukan kepada sesama guru BK. Aktivitas supervisi ini menunjukkan adanya mekanisme pengawasan proses yang bersifat formatif dan korektif. Hasil supervisi selanjutnya didokumentasikan dalam bentuk laporan berkala

yang terdiri dari laporan bulanan, triwulanan, semesteran, dan tahunan yang disampaikan kepada kepala madrasah. Pola pengawasan ini mengindikasikan bahwa evaluasi dilakukan baik terhadap proses maupun hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Namun demikian, ditemukan kelemahan signifikan pada aspek instrumentasi evaluasi. Supervisi dan evaluasi yang dilakukan belum menggunakan instrumen yang terstandar dan terukur secara komprehensif. Ketiadaan instrumen evaluasi yang baku berpotensi menyebabkan subjektivitas dalam penilaian dan ketidakkonsistenan dalam pengukuran kualitas pelayanan. Lemahnya instrumentasi evaluasi merupakan permasalahan umum dalam manajemen BK di madrasah. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen supervisi yang memiliki validitas dan reliabilitas yang teruji agar pengawasan dapat dilakukan secara objektif, sistematis, dan menghasilkan data yang akurat untuk pengambilan keputusan perbaikan program.¹⁸

Pertanggungjawaban pelaksanaan program dilakukan kepada dua pihak, yaitu internal madrasah dan eksternal. Pertanggungjawaban internal dilaporkan kepada kepala madrasah minimal setiap satu semester dengan menyampaikan data-data yang dibutuhkan. Pertanggungjawaban eksternal dilakukan kepada orang tua peserta didik dan masyarakat melalui forum pertemuan komite sekolah atau kegiatan parenting. Dalam forum tersebut, tim BK memaparkan program yang telah dilaksanakan, melaporkan permasalahan peserta didik, dan meminta kerja sama orang tua untuk kasus-kasus tertentu. Kegiatan pelaporan ini berfungsi ganda sebagai akuntabilitas dan sosialisasi program BK kepada masyarakat. Pola pertanggungjawaban dua arah ini menunjukkan keterbukaan organisasi dan komitmen terhadap prinsip transparansi dalam pengelolaan program bimbingan dan konseling.¹⁹

Dari perspektif manajemen Islami, praktik pengawasan di MAN 4 Aceh Besar perlu dikembangkan agar lebih sesuai dengan prinsip dalam QS. Al-Hasyr: 18 yang menekankan pentingnya introspeksi dan evaluasi diri. Ayat ini mengandung makna bahwa setiap individu dan organisasi harus melakukan evaluasi mendalam terhadap apa yang telah diperbuat sebagai bentuk akuntabilitas vertikal kepada Allah dan horizontal kepada manusia. Pengawasan dalam perspektif Islam bukan sekadar kontrol administratif, melainkan proses muhasabah yang komprehensif mencakup dimensi teknis dan spiritual. Ketiadaan instrumen evaluasi yang terstandar mengindikasikan bahwa proses muhasabah belum dilakukan secara optimal. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara konsep pengawasan Islami yang menekankan evaluasi menyeluruh dengan praktik yang masih terbatas pada aspek administratif-prosedural.

Pola manajemen bimbingan dan konseling di MAN 4 Aceh Besar telah mengimplementasikan empat fungsi manajemen secara sistematis, namun masih terdapat berbagai aspek yang memerlukan perbaikan. Temuan menunjukkan beberapa kelemahan fundamental, meliputi kurangnya penerapan kode etik pada guru yang melanggar aturan, minimnya keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan, lemahnya motivasi kelembagaan yang nyata, ketergantungan pada pihak eksternal dalam peningkatan

¹⁸ Anas Salahuddin, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

¹⁹ Salahuddin, h. 172

kompetensi, dan penggunaan instrumen evaluasi yang belum terstruktur. Meskipun beberapa prinsip Islami seperti musyawarah, tolong-menolong, dan silaturahmi telah dipraktikkan, namun integrasi nilai Islam dalam substansi program dan materi konseling belum terimplementasi secara komprehensif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa label "Islami" lebih tercermin pada simbol dan kultur organisasi daripada pada substansi metodologi dan konten konseling yang seharusnya berbasis nilai-nilai Islam.

Tabel 1. Tugas dan Wewenang dalam Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling

No	Jabatan	Tugas dan Wewenang
1	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami kedudukan Bimbingan dan Konseling. 2. Mengkoordinasikan seluruh kegiatan Pendidikan terkait dengan pengajaran dan Bimbingan dan Konseling 3. Menyediakan sarana dan pra sarana Bimbingan dan Konseling 4. Mempermudah terlaksananya program 5. Supervisi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling 6. Menetapkan Kordinator Bimbingan dan Konseling secara demokratis 7. Membuat surat tugas di setiap semester 8. Menyiapkan surat pernyataan 9. Mengadakan kerjasama dengan instansi eksternal seperti dinas, pakar, professional dan sebagainya.
2	Wakil Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan kebijakan Kepala Sekolah 2. Mengkoordinasikan pelaksanaan layanan ke seluruh personil
3	Koordinator Bimbingan dan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasikan para Guru Pembimbing dalam <ol style="list-style-type: none"> a. Memasyarakatkan pelayanan Bimbingan b. Menyusun program Bimbingan dan Konseling c. Melaksanakan program Bimbingan d. Mengadmistrasikan kegiatan e. Menilai program f. Mengadakan tindak lanjut 2. Membuat usulan kepada Kepala Sekolah pemenuhan tenaga, sarana dan prasarana 3. Membuat pertanggung jawaban pelaksanaan kegiatan kepada Kepala Sekolah
4	Konselor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami konsep Bimbingan dan Konseling 2. Memahami karakteristik peserta didik. 3. Mensosialisasikan Bimbingan dan Konseling 4. Merencanakan program bersama Koordinator 5. Merumuskan kegiatan Bimbingan dan Konseling 6. Melaksanakan pelayanan Bimbingan dan Konseling 7. Mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan 8. Menganalisis hasil evaluasi 9. Melaksanakan tindak lanjut

		10. Mengadministrasikan kegiatan 11. Mempertanggung jawabkan tugas pelayanan kepada Koordinator 12. Menampilkan pribadi yang berakhlak mulia 13. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan Sekolah 14. Bekerjasama dengan pihak yang terkait 15. Punya kemampuan mengembangkan model. Bimbingan dan Konseling.
5	Guru Mata Pelajaran	1. Memahami konsep dasar Bimbingan dan Konseling 2. Memahami karakteristik peserta didik 3. Menandai peserta didik yang bermasalah 4. Mensosialisasikan program pada peserta didik 5. Bekerjasama dengan Guru Pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan bimbingan 6. <i>Mereferral</i> atau Mengalih tangankan peserta didik yang memerlukan bimbingan dan Konseling pada Guru Pembimbing 7. Mengadakan upaya tindak lanjut (<i>follow up</i>) 8. Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka Bimbingan dan Konseling 9. Menerapkan nilai-nilai dalam Bimbingan dan Konseling 10. Bertanggung jawab dalam memberikan layanan pada peserta didik dengan rasio 1 : 150
6	Wali Kelas	1. Membantu Guru Pembimbing dalam memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling 2. Memberikan kesempatan dan kemudahan dalam mengikuti Bimbingan dan Konseling 3. Memberikan informasi pada Guru Pembimbing untuk memperoleh layanan bimbingan 4. Ikut serta dalam konferensi kasus
7	Staf Administrasi	1. Membantu Guru Pembimbing dan Koordinator mengadministrasikan layanan Bimbingan 2. Membantu Guru Pembimbing dalam menyiapkan seluruh kegiatan Bimbingan dan Konseling 3. Membantu Guru Pembimbing untuk menyiapkan sarana dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling

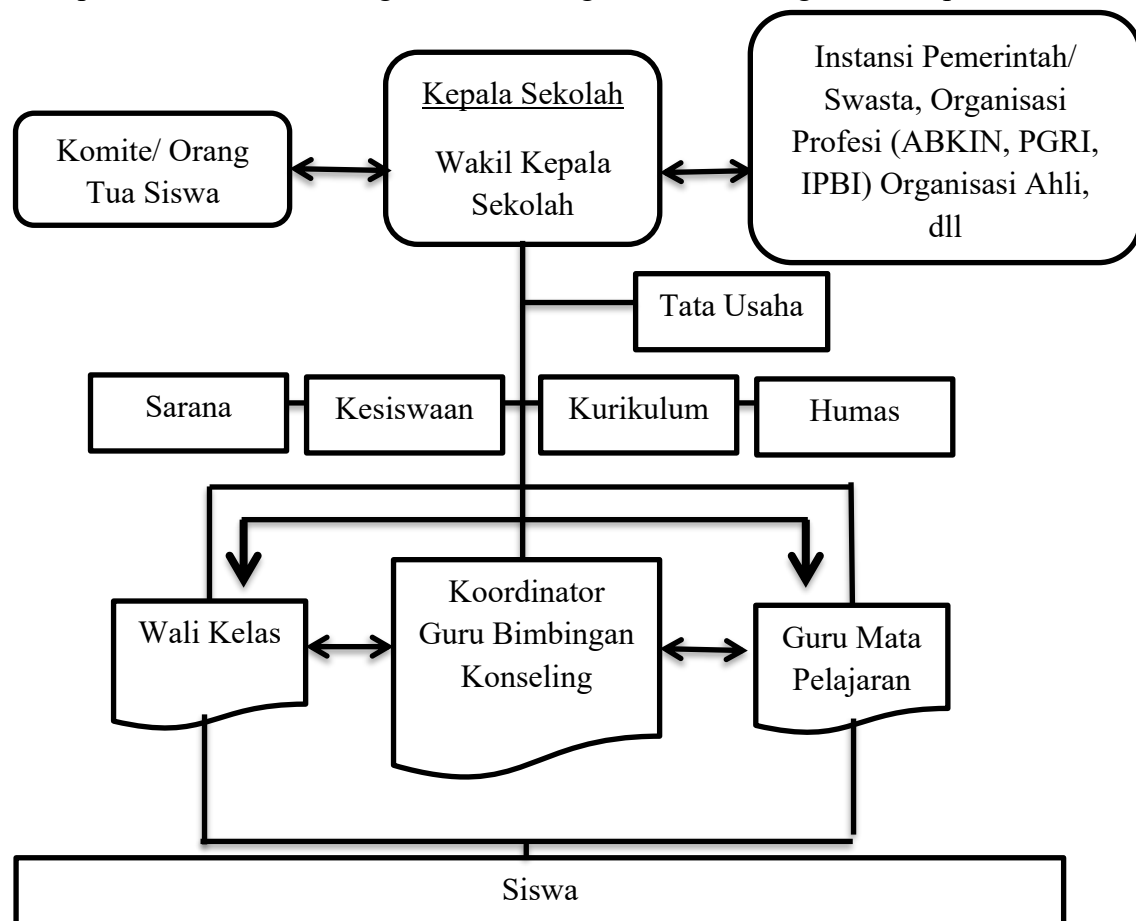
Buku Salahuddin, Anas, Bimbingan dan Konseling (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

Struktur organisasi bimbingan dan konseling di MAN 4 Aceh Besar melibatkan berbagai personil dengan tugas dan wewenang yang terdistribusi secara hierarkis. Kepala madrasah bertanggung jawab atas kebijakan strategis, koordinator BK bertanggung jawab atas operasional pelayanan, konselor melaksanakan layanan langsung, guru mata pelajaran dan wali kelas berperan sebagai mitra kolaboratif, serta staf administrasi mendukung aspek administratif. Pola organisasi ini mencerminkan prinsip pembagian

kerja dan spesialisasi fungsi yang memungkinkan efisiensi pelaksanaan program. Namun demikian, efektivitas struktur organisasi sangat bergantung pada optimalisasi pelaksanaan tugas dan kualitas koordinasi antarpersonil. Semakin optimal pengelolaan personil dan koordinasi lintas fungsi, semakin besar peluang keberhasilan program dalam memberikan kepuasan kepada pengguna layanan bimbingan dan konseling.

Organisasi Bimbingan dan Konseling

Struktur organisasi bimbingan dan konseling di MAN 4 Aceh Besar telah terbentuk secara formal dengan mekanisme kerja yang terdefinisi. Organisasi dipimpin oleh seorang koordinator yang dibantu oleh anggota tim BK dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Struktur organisasi melibatkan berbagai personil secara vertikal dan horizontal, meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah, koordinator BK, konselor, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, instansi eksternal, dan peserta didik. Komposisi keanggotaan ini telah memenuhi persyaratan minimal sebagai organisasi BK sebagaimana dikemukakan Salahuddin yang menekankan pentingnya keterlibatan multipihak dalam struktur organisasi bimbingan dan konseling di satuan pendidikan.²⁰



Gambar 1. Organisasi Bimbingan dan Konseling

²⁰ Salahuddin, h. 171.

Kepala madrasah memiliki peran strategis sebagai penanggung jawab kebijakan dan penyedia sumber daya, termasuk memahami kedudukan BK, mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan, menyediakan sarana prasarana, memfasilitasi terlaksananya program, melakukan supervisi, menetapkan koordinator secara demokratis, dan membangun kerja sama dengan instansi eksternal. Koordinator BK bertanggung jawab atas aspek operasional yang mencakup mengkoordinasikan guru pembimbing dalam memasyarakatkan pelayanan, menyusun dan melaksanakan program, mengadministrasikan kegiatan, menilai program, melakukan tindak lanjut, mengusulkan pemenuhan tenaga dan sarana prasarana, serta membuat pertanggungjawaban kepada kepala madrasah. Konselor bertugas melaksanakan layanan langsung kepada peserta didik dengan rasio 1:150, yang meliputi memahami konsep dan karakteristik peserta didik, mensosialisasikan program, merencanakan dan melaksanakan layanan, mengevaluasi dan menganalisis hasil, serta berkolaborasi dengan pihak terkait.

Guru mata pelajaran dan wali kelas berperan sebagai mitra kolaboratif yang membantu mengidentifikasi peserta didik bermasalah, mereferalkan peserta didik yang memerlukan bimbingan kepada konselor, mengumpulkan informasi yang diperlukan, memberikan kesempatan peserta didik mengikuti layanan BK, dan berpartisipasi dalam konferensi kasus. Staf administrasi mendukung aspek administratif dengan membantu konselor dalam mengadministrasikan layanan, menyiapkan seluruh kegiatan, dan menyediakan sarana pelayanan BK. Orang tua dan instansi eksternal terlibat sebagai mitra strategis dalam mendukung efektivitas program melalui kerja sama pada berbagai kegiatan. Distribusi tugas dan wewenang ini mencerminkan prinsip pembagian kerja yang jelas, meskipun efektivitasnya bergantung pada kualitas koordinasi dan sinergi antarpersonil dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Struktur organisasi yang telah terbentuk menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengelola program bimbingan dan konseling secara profesional. Namun demikian, keberadaan struktur formal tidak secara otomatis menjamin efektivitas organisasi. Temuan pada bagian sebelumnya mengungkapkan bahwa meskipun struktur organisasi telah ada, namun masih terdapat kelemahan dalam mekanisme pengambilan keputusan yang cenderung *top-down*, koordinasi internal yang belum optimal, dan keterlibatan anggota yang masih terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur organisasi baru berfungsi sebagai kerangka formal, sementara dinamika organisasi yang mencerminkan partisipasi aktif, kolaborasi efektif, dan pemberdayaan anggota masih perlu dikembangkan untuk mencapai kualitas layanan bimbingan dan konseling yang optimal sesuai dengan prinsip *Total Quality Management*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengungkap pola manajemen bimbingan dan konseling Islami di MAN 4 Aceh Besar yang ditinjau dari empat fungsi manajemen terintegrasi dengan prinsip-prinsip Islam. Pada aspek *planning*, madrasah telah melakukan perencanaan program namun mekanisme belum dibahas secara matang dalam keorganisasian internal, sehingga belum sepenuhnya mengimplementasikan prinsip dalam QS. Al-Anfal: 60. Pada aspek *organizing*, kegiatan dilaksanakan melalui rapat koordinasi dan pembentukan struktur organisasi, namun pengambilan keputusan belum

berjalan secara berjenjang sebagaimana prinsip dalam QS. Yunus: 3. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan sistem pengorganisasian agar tercipta keteraturan dalam pengelolaan urusan bimbingan dan konseling di madrasah.

Pada aspek *actuating*, kegiatan dilakukan melalui pemberian motivasi, peningkatan kualitas sumber daya guru BK, dan pemberian penghargaan. Namun ditemukan beberapa kelemahan, yaitu tidak adanya ungkapan verbal sebagai motivasi simbolis, motivasi belum memasukkan dimensi spiritualitas, dan peningkatan kompetensi masih bergantung pada pihak eksternal. Padahal, aspek spiritualitas merupakan sasaran utama konseling Islam yang akan dinilai Allah sebagai ibadah. Kerja sama dengan instansi eksternal juga masih bersifat aksidental. Pada aspek *controlling*, supervisi dan evaluasi dilakukan secara proses maupun hasil dengan laporan pertanggungjawaban, namun belum menggunakan instrumen yang tepat. Praktik ini perlu dikembangkan agar sesuai dengan prinsip QS. Al-Kahfi: 1-2 dan QS. Al-Hasyr: 18.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan kepada madrasah untuk mengembangkan mekanisme perencanaan melalui musyawarah rutin, memperbaiki sistem pengambilan keputusan secara berjenjang, mengintegrasikan dimensi spiritualitas dalam motivasi, mengembangkan program peningkatan kompetensi internal, membangun kerja sama strategis jangka panjang, dan menyusun instrumen supervisi yang tepat. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan model manajemen bimbingan dan konseling Islami yang lebih operasional, melakukan penelitian komparatif dengan madrasah lain, mengembangkan instrumen evaluasi terintegrasi, dan meneliti efektivitas integrasi nilai spiritualitas dalam praktik konseling di lingkungan madrasah sebagai kontribusi bagi pengembangan bimbingan dan konseling Islami di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. *METODE PENELITIAN: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Alwi, Toto, Saipul Annur, and Ramdhan Firdaus. "MADRASAH-BASED MANAGEMENT IN IMPROVING QUALITY EDUCATION Toto." *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 01, no. 01 (2023): 533–40.
- Arsini, Yenti, Nazwa Fatalisa, Hikmatul Fadhila Nasution, and Lilis Syahriani. "Fungsi Dan Peranan Konselor Dalam Manajemen Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 5 (2023): 102–6. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/22789>.
- Fawri, Andika, and Neviyarni. "Konsep Manajemen Bimbingan Dan Konseling." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 1 (2021): 196–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.266> Copyright.
- Hadini, Hadini, and M Imamuddin. "Empat Landasan Konseling Islam Dalam Alquran." *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 62–73. <https://jurnal.staiyastispadang.ac.id/index.php/AL-HASHIF/index%0AEmpat>.

- Hadini, M. Imamuddin, Charles, Nurbayani, Mujiburrahman, and Zaharuddin M. "Potensi Basyariyah Dan Ruhiah Manusia Serta Implikasinya Dalam Pelaksanaan Konseling Pendidikan Islam." *KARIWARI SMART* 5, no. 1 (2025): 39–49. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.53491/kariwarismart.v5i1.1465> Potensi.
- Hadini, M Imanuddin, Nu Afzan Bt Md Akhir, and Harmonedi. "Characteristics Counseling of Islamic Educational." *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 33–39. <https://jurnal.staiyastispadang.ac.id/index.php/AL-HASHIF/index>.
- Harahap, Jumli Sabrial, and Rida Hayati. "Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru Bk." *Conseils (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)* 5, no. 1 (2025): 45–54. <https://doi.org/10.55352/t2j74739>.
- Hayati, R I A. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 9, no. 2 (2019): 91–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v9i2.6754>.
- Hidayat, Ahmad syarif, and Bina'i. "HUBUNGAN ANTARA MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) DENGAN KARAKTER MANDIRI SISWA DI MTS BANYUAYU KADUR PAMEKASAN." *Re-JIEM* 4, no. 2 (2021): 219–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i2.5849>.
- Illroy, Andrea Mc, and Robyn Waalker. *Total Quality Management.* in *Opening Education, Policies and Practices Open and Distance Education*. Canada: Roudledge, 1996.
- Imamuddin, M. "'Konseling Islami Bagi Kesulitan Belajar (Fobia Belajar Matematika)." In *In Bukittinggi Councelling National Conference (BCNC)*, 2:31–39, 2021. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=15410865944433742182.
- M, Zaharuddin, M. Imamuddin, Hadini, Nurbayani, and Hayati. "THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION IN OVERCOMING BULLYING IN INDONESIA." *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 297–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/im.v8i01.7786>.
- Mahdi NK. "PERAN TEUNGKU DALAM PERSPEKTIF KONSELING ISLAM Mahdi." *JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM* 3, no. 1 (2020): 29–47. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>.
- Nadira, Dina, Amelia Siahaan, Riska Ahmad, Yarmis Syukur, Stit Al-ittihadiyah Labuhanbatu Utara, Program Studi, B K Fip, and Universitas Negeri. "MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MAN 1 MEDAN." *BUNAYYA* I, no. 4 (2020): 293–310. <https://doi.org/https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/120>.

Nata, Abuddin. *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali, 2019.

Salahuddin, Anas. *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.